

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI PUSKESMAS FATUKANUTU KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGAR TIMUR

TIFACTORS RELATED WITH INCIDENCE OF ACURATE RESPIRATORY INFECTION ON CHILDREN UNDER FIVE YEARS IN THE WORKSPACE OF PUSEKESMAS FATUKANUTU DISTRICT OF KUPANG

Kartini

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Pancasila
kartiniskm7@gmail.com

Abstrak: Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluaran pernafasan bagian bawah yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri yang selalu meningkat di Provinsi NTT dan masuk dalam urutan pertama dari 10 besar penyakit Puskesmas Fatukanutu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita di wilayah kerja puskesmas fatukanutu kabupaten kupang. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan “*cross sectional study*”. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. hasil penelitian ini yang di analisis menggunakan Uji Chi-square Test menunjukkan bahwa kebiasaan merokok ada hubungannya dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,032$, Penggunaan kayu bakar tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA pada Balita dengan nilai $p = 0,535$, jenis lantai ada hubungan dengan kejadian ISPA = $0,034$, ventilasi rumah ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita = $0,000$, status imunisasi tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA dengan nilai $p = 0,148$, dan pemberian ASI Eksklusif tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p = 0,227$. Disarankan supaya harus lebih ditingkatkan pengetahuan masyarakat untuk bisa memberikan penyuluhan atau informasi tentang ISPA.

Kata Kunci: Kebiasaan merokok, penggunaan kayu bakar, jenis lantai, ventilasi, status imunisasi, Asi Eksklusif.

Abstract: Acute Respiratory Infection is an acute infection involving the upper respiratory tract organ and lower respiratory tract organ caused by virus, fungi and bacteriy which always increased on Province of East Nusa Tenggara Timur and ranked first in the top 10 desease in Puskesmas Fatukanutu. This research aimed to know the factors related with incidence of Acute respiratory Infection in the workspace of Puskesmas Fatukanutu District of Kupang. This research used a quantitative method with cross sectional study approach. Samples in this research as many as 86 who got from using purposive sampling techniques. Data collected by using questionnaires and observation sheets. Results of this research were analyzed by using chi square test and showed there was a relationship between smoking habit with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0.032$. There was no relationship between using firewood with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0.535$. There was a relationship between the type of floor with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0.034$. there was a relationship between ventilation with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0.000$. there was no a relationship between immunization status with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0,148$ and there was no a relationship between exclusive breastfeeding with incidence of acute respiratory infection on children under five years where the value of $p = 0.227$. It recommended that community should get more education or information to improve their knowledge about acute respiratory infection.

Keywords: Smoking Habit, Using Firewood, Type of Floor, Ventilation, Immunization Status, exclusive BreastFeeding.

Journal of Health Quality
Development
E-ISSN: 2798-2025
Vol. 1, No. 2, pp. 79-xx
Desember 2021



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi Akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang *host* apabila ketahanan tubuh (Immunologi) menurun pada bayi dibawah lima tahun dan bayi merupakan salah satu kelompok yang memiliki system kekebalan tubuh yang masih rentang terhadap berbagai penyakit.

Menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

WHO memperkirakan kematian akibat pneumonia mencapai 10% sampai dengan 20% per tahun dari seluruh jumlah bila tidak diberi pengobatan. Kematian balita karena pneumonia secara Nasional diperkirakan 6 per 1000 balita per tahun atau sekitar 150.000 balita per tahun. Salah satu sasaran pemberantasan penyakit ISPA pada balita adalah menurunkan angka kematian balita akibat pneumonia penyakit infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) masih merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian balita di Indonesia yaitu sebesar 28%. (Kemenkes RI, 2018).

Data WHO, 2017 ISPA merupakan penyebab utama kematian balita di Dunia. Penyakit ini menyumbang 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun, yang menyebabkan kematian pada 920.136 Balita,

atau lebih dari 2.500 per hari, atau diperkirakan 2 Anak Balita meninggal setiap menit pada tahun 2015 (dalam profil Kesehatan RI, 2017).

Dinkes, 2017 (dalam Profil Provinsi NTT) menyatakan bahwa penyakit infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) pneumonia disebabkan oleh virus atau bakteri. Pneumonia adalah infeksi Akut yang mengenai jaringan paru (Alveoli), penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu gejala: tenggorokan sakit, atau nyeri, pilek, batuk kering atau berdahak. Pada Riskesdas tahun 2007, NTT juga merupakan Provinsi tertinggi periode Prevalence ISPA. Periode prevalence ISPA, di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Riskesdas 2013 (41,7%) tidak jauh berbeda dengan 2007, dimana Kabupaten/ Kota yang tertinggi prevelensi ISPA-nya adalah Sumba Tengah (69%), dan terendah Manggarai (22%). Populasi yang rentang terserah pneumonia adalah Anak-anak usia kurang dari 5 tahun.

Sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit umum daerah maupun data survey (SDKI dan Surkesnes) menunjukkan tingginya kasus ISPA. Penyakit ISPA juga masih merupakan penyebab utama pada kematian Bayi dan Balita di NUSA Tenggara Timur (Sukernas 2001). Diketahui bahwa (80%-90%) dari seluruh kasus kematian ISPA disebabkan oleh Pneumonia merupakan penyakit yang Akut.

Dinkes Kabupaten Kupang, 2017 (dalam Profil Kabupaten Kupang 2017) sepuluh penyakit terbanyak menunjukkan tertinggi kasus ISPA. ISPA juga merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan Balita. Di ketahui

bahwa sebagian kasus kematian ISPA disebabkan oleh Pneumonia. Kasus pneumonia pada Balita pada tahun 2016 jumlah 433 kasus. Jumlah penderita ISPA tertinggi di Kecamatan Kupang Tengah sebanyak 280 kasus diikuti Kecamatan Fatuleu sebanyak 133 Kasus.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Fatukanutu bulan Agustus-September 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* yang menggunakan data primer dan skunder yang bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Balita di wilyah kerja puskesmas fatukanutu kabupaten Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita yang datang berobat di Puskesmas Fatukanutu, kabupaten Kupang. Dengan Jumlah populasi 892 responden. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil sebanyak 86 balita yang menjadi sampel. Cara pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan sampelnya dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Analisis data yang digunakan adalah Univariat untuk menjelaskan karakteristik distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variable independen dan dependen, serta analisa Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan anatara variabel bebas dan variable terikat maka dilakukan Uji statistik chis-square dengan batas kemaknaan $p < 0,05$, bahwa alternative hipotesisnya terdapat hubungan variable dependen dan independen.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

Kejadian ISPA	n	persentase
ISPA	46	53,5
Tidak ISPA	40	46,5
Total	86	100

Sumber: ata Primer, tahun 2020

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 86 jumlah responden, yang memiliki anak menderita penyakit ISPA sebanyak 46 responden (53,5%) dan jumlah responden yang memiliki anak tidak menderita ISPA sebanyak 40 orang (46,5%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	persentase
Umur		
1. 1-2 tahun	39	45,4
2. 3-5 tahun	47	54,6
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	40	46,5
2. perempuan	46	53,5
Total	86	100

Sumber: data Primer, tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah anak lebih banyak pada umur 3-5 tahun yaitu 47 orang (54,6%) sedangkan umur 1-2 tahun tahun sebanyak 39 orang (45,3%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin dapat dilihat bahwa perempuan lebih mayoritas yaitu 46 orang (53,5%) daripada jumlah laki-laki sebanyak 40 orang (46,5%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan table 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable kebiasaan merokok, ventilasi rumah dan jenis lantai dengan dengan kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas

Fatukanutu Kabupaten Kupang dengan nilai $p = 0,000$, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pada variable status imunisasi, pemberian ASI eksklusif dan penggunaan kayu bakar menunjukkan

bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang.

Tabel 3. Analisis Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang

Variabel		Kejadian ISPA				Jumlah		P-Value
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
Status Imunisasi	Lengkap	43	50,0	40	46,5	83	96,5	0,291
	Tidak Lengkap	3	3,5	0	0	3	3,5	
Riwayat ASI eksklusif	Ya	4	4,7	1	1,2	5	5,8	0,227
	Tidak	42	48,8	39	45,3	81	94,2	
Kebiasaan Merokok	Ya	40	46,5	26	30,2	66	76,7	0,032
	Tidak	6	7,0	14	16,3	20	23,3	
Pengguna Kayu Bakar	Ya	45	52,3	40	46,5	85	98,8	0,535
	Tidak	1	1,2	0	0	1	1,2	
Jenis Lantai	Memenuhi Syarat	16	18,6	24	27,9	43	46,5	0,034
	TMS	30	34,9	16	18,6	43	46,5	
Ventilasi Rumah	Memenuhi Syarat	22	25,6	38	44,2	60	69,8	0,000
	TMS	24	27,9	2	2,3	26	30,2	
Total		46	53,5	40	46,5	86	100	

PEMBAHASAN

Status Imunisasi

Dari hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dalam Imunisasi seperti difteri, pertusis, campak maka peningkatan cakupan Imunisasi akan berperang besar dalam upaya pemberantasan ISPA. Diupayakan imunisasi lengkap balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita terjadinya ISPA, dapat

diharapkan perkembangan penyakit tidak akan menjadi lebih berat dan parah ketidak patuhan Imunisasi dengan peningkatan penderita Imunisasi walaupun tidak bermakna. Karena itu Imunisasi dasar sangat penting diberikan pada bayi berusia 0-12 bulan untuk memberikan kekebalan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain Tuberkkosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Hepatitis Studi kasus pada umumnya melaporkan suatu kejadian dan Campak.

Riwayat ASI eksklusif

Pemberian ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan

proses perkembangan dan pertumbuhan bayi serta mengandung antibody yang dapat membantu bayi membangun system kekebalan tubuh terhadap berbagai macam sumber penyakit. Manfaat yang dapat diberikan dari pemberian ASI Eksklusif pada bayi yaitu dapat melindungi bayi dari penyakit diare infeksi saluran pernapasan, kegemukan, infeksi kandung kemih, infeksi telinga dan lainnya (Sinaga, 2019).

Dari hasil observasi dilapangan atau tempat penelitian di puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang bahwa responden memberikan MA ASI sebelum bayi berusia 6 bulan yang memberikan ASI ada 5 orang dan yang memberikan ASI tetapi tidak sampai 6 bulan ada 81 orang alasannya karena bayi selalu mengagis meskipun di berikan ASI makan ibu-ibu memberikan makanan tambahan.

Kebiasaan Merokok

Berdasarkan hasil observasi di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu dari 20 responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah terdapat 6 anak balita menderita ISPA, hal ini disebabkan karena konsentrasi rumah responden yang tidak baik seperti ventilasi rumah, jenis lantai yang tidak memenuhi syarat sehingga memudahkan balita terkena ISPA sedangkan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok terdapat 26 anak balita yang tidak menderita ISPA karena responden merokok diluar rumah dan jauh dari jangkauan balita.

Pengguna kayu bakar

Dari hasil observasi di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu dari 85 responden memasak menggunakan kayu bakar terdapat 45 balita yang menderita ISPA, hal ini disebabkan karena kebiasaan orang anggota merokok didalam rumah, ventilasi rumah anggota keluarga yang tidak memenuhi syarat dan dapurnya tidak terbuat terpisah dengan rumah utama. Penggunaan bahan bakar seperti arang, kayu, minyak bumi, dan batu bata dapat menyebabkan risiko terjadi pencemaran udara di dalam rumah.

Pencemaran udara yang dihasilkan oleh penggunaan bahan bakar memasak tersebut menjadikan sumber pencemaran kimia yaitu sulphur Dioksida (SO₂), Nitrogen Dioksida (NO₂), Karbon Monoksida (CO), Karbon Dioksida (CO₂), Dan pertikel debu diameter 2,5.0 (PM_{2,5}) dan pertikel debu Diameter 10 (PM₁₀) yang dapat meningkatkan risiko terjadi ISPA (Kemenkes RI, 2011 Hamidah, 2019).

Jenis Lantai

Dari hasil observasi di lantai rumah responden yang di Wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten dari hasil 40 responden yang mempunyai jenis lantai yang memenuhi syarat terdapat 16 anak balita yang menderita ISPA, hal ini disebabkan karena konsentrasi rumah responden yang tidak memenuhi syarat, status imunisasi tidak lengkap dan pemberian ASI Eksklusif sehingga memudahkan balita terkena penyakit Infeksi saluran pernapasan, sedangkan jenis lantai responden yang tidak memenuhi syarat terdapat 16 balita yang tidak

menderita ISPA karena balita mendapatkan imunisasi yang lengkap dan Asi Eksklusif sehingga system imunnya balita bagus.

Lantai rumah dapat mempegaruhi terjadi penyakit ISPA karena lantai yang tidak memenuhi syarat merupakan wadah yang baik untuk perkembangbiak bakteri dan virus penyebab ISPA. Lantai yang baik adalah lantai yang dalam keadaan kering dan tidak lembab. Lantai rumah yang tidak memenuhi syarat adalah lantai rumah yang terbuat dari tanah, semen atau belum berubin. Bahan lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan, jadi paling tidak lantai perlu dipelester dan akan lebih baik kalau dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan (Diterjen, P2PL, 2011)

Ventilasi rumah

Berdasarkan hasil observasi dilapangan di wilayah kerja puskesmas fatukanutu dari 60 anggota keluarga yang memiliki ventilasi yang memenuhi syarat terdapat 22 anak balita menderita ISPA, hal ini disebabkan karena jenis lantai yang tidak memenuhi syarat sehingga lantai rumah berdebu maka sirkulasi udara dalam rumah tidak keluar keudara sehingga akan membahayakan penghuni rumah terutama balita yang rentang terhadap penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme.

Ventilasi dalam rumah berfungsi sebagai sirkulasi udara atau pertukaran udara dalam rumah karena udara yang segar dalam ruangan sangat dibutuhkan manusia. Ventilasi yang buruk akan menimbulkan gangguan kesehatan pernapasan pada penghuninya. Penularan penyakit saluran pernapasan disebabkan karena

kuman didalam rumah tidak biasa tertukar dan mengedap sehingga ventilasi diharuskan memenuhi syarat (Rahmayatul, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga dan jenis lantai merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang.

REFERENSI

- Milo.S.dkk, 2013. Hubungan kebiasaan merokok didalam rumah dengan kejadian ISPA pada Anak umur 1-5 tahun di Puskesmas Sario. Keparawatan.<http://www.academiaedu/22347381>.Vol.3 No. 2. Diakses pada tanggal 01 juni 2019
- Dinkes 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2019*. (Diakses Juni 2020)
- Dinkes 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Kupang 2019*. (Diakses Juni 2020)
- Dinkes. 2017. *profil Kesehatan provinsi NTT 2017*. (Diakses, 20 juni 2020).
- Notoatmojo. S. 2014. *Kesehatan masyarakat Ilmu & seni. Rineka Cipta:: Jakarta*.
- Kemenkes RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*.Jakarta
- Jalil.R. dkk, 2018. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangkaonline*.<http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jimkesmas/article/view/5478> Vol 3.No. 4.ISSN 2502-731x. diakses juni 2020)
- Trisnawati. Y. & Juwarni. 2013. *Hubungan perilaku orang Tua dengan kejadian ISPA pada Anak balita Di Wilaya kerja Puskesmas Rembang*. Online

- <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/Kesmasindo>. Vol 6. No 1. Purbalingga
- Hamidah. A. Y, 2018. Hubungan kesehatan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Infeksi saluran pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa merdiko ponorogo online.<http://ojs.uho.ac.id/mudula.2550/1900> Skripsi. Di akses pada juni 2020
- Kaunang. M. C dkk, 2016 Hubungan Imunisasi dasar dengan tumbuh kembang pada bayi(0-1 tahun) Di Puskesmas Kembes Kecamatan Tombul. online <https://ejournal.unsrat.ac.id/10798>. Vol.4. No.1.Minahasa.
- Hartono. R & Dwi. R.H. 2016. Gangguan pernapasan pada Anak (ISPA). Nuha Medika. Yogyakarta.
- Medhyna. V. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Bayi Usia 4 Sampai 6 Bulan. <http://www.publication/3287665770> Volume 2.No.1. Diakses pada juni 2020